

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, Indonesia sedang terancam dengan adanya penyalahgunaan narkoba pada generasi muda, karena remaja pada saat ini, sangat mudah dipengaruhi oleh hal-hal disekitarnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya penyalahgunaan narkoba yang banyak digunakan oleh remaja di Indonesia. Pada tanggal 5 Desember 2024 kemarin, terungkap sebanyak 15 kasus narkoba dari berbagai wilayah di Indonesia yakni, DKI Jakarta, Bali, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Sumatera Utara, Sulawesi Tengah, Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Lombok, dan Banten (BNN, 2024).

Gambar 1.1 Data Kriminalitas 2024



Ditahun 2024, POLRI berhasil menangani setidaknya 43.644 kasus narkoba di Indonesia (Polri, 2024). Urgensi pengembangan intervensi pencegahan di lingkungan pendidikan semakin diperkuat oleh data terbaru dari Badan Narkotika Nasional (BNN). Pernyataan Kepala BNN, Komjen Suyudi Ario Seto, yang mengungkapkan bahwa tren penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa mengalami peningkatan signifikan dibandingkan tahun 2021. Tercatat, kelompok usia 15 hingga 24 tahun menyumbang angka prevalensi sebesar 28,2% dari total pengguna, atau setara

dengan 903.600 jiwa ditahun 2023. Fakta ini menegaskan bahwa kalangan pelajar merupakan kelompok yang sangat rentan (*high-risk population*) terhadap paparan narkoba sebagai kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*) (Naibaho, 2025).

Gambar 1.2 Data Kriminalitas 2025



Data ini diperkuat dengan hasil data kriminalitas di Indonesia tahun 2025, yang dimana narkoba mengalami peningkatan sebesar 43.899, yang juga mengalami kenaikan peringkat, dari peringkat 4 menjadi peringkat 2 dalam data statistik kriminal (Polri, 2025).

Data ini semakin memperkuat gambaran kerentanan pelajar Sekolah Menengah Atas, di mana survei sebelumnya yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2018 mencatat bahwa 2,29 juta pelajar di Indonesia pernah menyalahgunakan narkoba (BNN, 2019b). Terpantau bahwa adanya penurunan penggunaan narkoba di kalangan remaja.

Data dari Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional (PUSLITDATIN BNN) dalam *Indonesia Drugs Report* tahun 2022 menyoroti tersangka kasus narkoba berdasarkan tingkat pendidikan yang paling tinggi yaitu pada kelompok SLTA/Sederajat, dengan jumlah tersangka berjumlah 29.383 (BNN, 2022a). Sedangkan menurut data terbaru PUSLIDATIN BNN pada tahun 2025, jumlah kasus narkoba berdasarkan

tingkat pendidikan yang paling tinggi yaitu pada kelompok SLTA/Sederajat, dengan jumlah tersangka berjumlah 35.298 (BNN, 2025).

Kerentanan kelompok usia remaja, khususnya pada fase remaja tengah (14-17 tahun atau *middle adolescence*), dapat dijelaskan melalui perubahan psikososial signifikan yang mereka alami. Pada tahap ini, pencarian identitas diri, kebutuhan akan penerimaan sosial, dan pengaruh teman sebaya menjadi sangat dominan (Kusmarni, 2012; Steinberg, 2005). Hal ini sejalan dengan temuan survei BNN tahun 2021 yang mengungkapkan bahwa teman sebaya merupakan sumber perolehan narkoba yang paling utama, mencapai angka 88,4% (BNN, 2022a). Tingginya pengaruh *peer pressure* ini menggarisbawahi pentingnya strategi pencegahan yang tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, tetapi juga pada penguatan ketahanan diri (*resilience*) dan keterampilan asertif agar remaja mampu menolak tekanan sosial secara efektif.

Konteks kerawanan ini semakin relevan ketika melihat situasi di DKI Jakarta, yang secara konsisten menempati peringkat atas dalam kasus narkoba nasional (peringkat ke-3 pada tahun 2019 menurut POLRI dan BNN). Meskipun ada klaim penurunan peringkat dari posisi pertama pada tahun 2018 (Baswedan, 2020) angka kasus tetap tinggi. Secara lebih spesifik, penelitian ini difokuskan pada Kelurahan Kartini di Jakarta Pusat, yang menurut data dari Lurah setempat, Ibu Ati Mediana (2024), berada di peringkat ke-7 wilayah dengan kasus penyalahgunaan narkoba terbanyak se-DKI Jakarta, status kerawanan ini juga telah terdata dalam pemetaan jangka panjang. Merujuk pada data Daftar Kawasan Rawan Narkoba di Indonesia Tahun 2019 yang dirilis oleh BNN, wilayah ini termasuk dalam klaster kawasan yang memerlukan perhatian khusus akibat tingginya aktivitas penyalahgunaan zat (BNN, 2019). Hal ini membuktikan bahwa peserta didik di SMK Kartini menghadapi risiko lingkungan (*environmental risk factors*) yang nyata dan persisten, menjadikannya lokasi intervensi yang sangat strategis. Kondisi ini diperkuat oleh wawancara dengan Lurah Kelurahan Kartini, yang menyatakan bahwa kurangnya aktivitas positif untuk remaja, seperti program Karang Taruna, berkontribusi pada risiko keterpaparan narkoba yang tinggi di daerah tersebut. Oleh karena itu, sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kesadaran dan

keterampilan remaja dalam menghadapi pengaruh narkoba, buku panduan ketahanan terhadap narkoba dibuat untuk remaja usia 15-18 tahun di wilayah Kelurahan Kartini, secara spesifik di SMK Kartini.

Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan (analisis kebutuhan) dengan Koordinator Kurikulum SMK Kartini, pada saat penelitian ini dimulai, diketahui bahwa SMK Kartini belum memiliki jam pelajaran khusus maupun guru Bimbingan dan Konseling (BK) secara profesional. Saat itu, seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merangkap tugas sebagai guru BK untuk membantu memberikan layanan konseling kepada peserta didik. Kondisi lingkungan sekitar, khususnya di wilayah Sawah Besar dan Mangga Besar, masih cukup memprihatinkan karena tingginya risiko peredaran Napza. Meski begitu, sampai saat ini belum ditemukan kasus peserta didik yang terpapar narkoba. Pelatihan atau *workshop* yang diadakan pun masih bersifat sporadis, yakni hanya sekitar satu kali dalam setahun, meskipun sekolah terus berupaya untuk menyelenggarakan pelatihan dan sosialisasi guna meningkatkan kesadaran dan pencegahan.

Hingga saat ini, SMK Kartini belum memiliki materi atau pendekatan yang terstruktur secara khusus untuk penanganan masalah NAPZA dan kesehatan mental. Namun, hubungan yang baik antara peserta didik dan guru memungkinkan peserta didik untuk tetap mendapatkan layanan konseling meskipun bukan dari guru BK profesional. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah karena keterbatasan sumber daya manusia di bidang BK. Oleh karena itu, diharapkan buku panduan yang dikembangkan dapat mencakup materi mengenai keberhargaan diri, kepribadian, kesehatan mental, serta bahaya dan dampak negatif penggunaan NAPZA. Para peserta didik juga menunjukkan minat yang cukup besar terhadap pembahasan bahaya narkoba karena mereka sadar akan risiko yang ada di lingkungan sekitar mereka, sehingga materi yang relevan dan aplikatif sangat dibutuhkan untuk mendukung pencegahan dan pembinaan di sekolah.

Meskipun telah tersedia berbagai buku panduan anti-narkoba secara umum, terdapat tiga justifikasi utama yang melandasi urgensi pengembangan buku panduan yang spesifik untuk konteks SMK Kartini. Pertama, adanya

kesenjangan kontekstual. Sebagian besar materi pencegahan yang ada bersifat generik, sementara peserta didik SMK Kartini berada dalam episentrum lingkungan berisiko tinggi (wilayah dengan peringkat ke-7 kasus narkoba se-DKI Jakarta). Buku panduan ini dirancang dengan pendekatan *selected prevention*, di mana studi kasus, bahasa, dan aktivitasnya secara khusus disesuaikan dengan realitas sosial yang dihadapi remaja di Kelurahan Kartini.

Kedua, kesenjangan implementasi. Realitas awal di SMK Kartini yang belum memiliki guru BK tetap menjadi tantangan utama. Buku panduan yang ada seringkali mengasumsikan fasilitator adalah seorang konselor ahli. Kekhasan produk ini terletak pada format gandanya: Buku Panduan Guru yang dirancang sebagai skenario *step-by-step* yang mudah digunakan oleh guru dengan latar belakang non-BK (guru PKn), maupun oleh guru dengan latar belakang keilmuan BK, dan Buku Kerja Siswa yang interaktif. Seiring berjalannya penelitian, sekolah kemudian merekrut guru BK tetap. Hal ini memberikan kesempatan unik untuk memvalidasi buku panduan ini, baik oleh guru dengan latar belakang non-BK (guru PKn) untuk menguji aspek kepraktisan bagi pengguna umum, maupun oleh guru dengan latar belakang keilmuan BK untuk memastikan ketepatan pendekatan konselingnya.

Ketiga, kesenjangan pendekatan. Buku panduan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi bahaya narkoba. Materi pembelajaran yang dikembangkan merupakan hasil sintesis dari delapan komponen utama yang terdapat dalam pedoman *School-Based Education for Drug Abuse Prevention* yang diterbitkan oleh *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC, 2004). Berdasarkan hasil analisis kebutuhan di lapangan, materi tersebut kemudian dikontekstualisasikan untuk memperkuat domain identitas diri, keterampilan sosial, dan literasi media sebagai fondasi pencegahan di lingkungan SMK Kartini. Dari delapan unit tersebut, kemudian dilakukannya *Focus Group Discussion* dengan para peserta didik agar peneliti mengetahui apa yang sesungguhnya relevan dan dibutuhkan di lapangan. Dengan demikian, kebaruan produk ini terletak pada kontekstualisasi dan kemudahan implementasi bagi guru dengan latar belakang non-BK maupun oleh guru dengan latar belakang keilmuan BK. Maka dari itu, pengembangan buku

panduan serta buku kerja difokuskan kepada 5 (lima) unit, yakni mengenal diri dan identitas positif, abstinensi dan gaya hidup positif, faktor penyebab penggunaan narkoba (diintegrasikan dengan dampak), pengaruh media dan literasi digital (diintegrasikan dengan keterampilan menolak), dan konsekuensi hukum dan sosial.

Melihat dari urgensi tersebut, skripsi dengan judul “Pengembangan Buku Panduan Edukatif Anti-Narkoba bagi Peserta didik Kelas XI di SMK Kartini” ini dibuat guna melakukan pencegahan terhadap narkoba bagi remaja usia 15-18 tahun di salah satu kelurahan di Jakarta Pusat, yaitu Kelurahan Kartini yang secara spesifik yakni SMK Kartini. Menurut *United Nation Office on Drugs and Crime* (UNODC, 2004) dalam buku *School-Based Education for Drug Abuse Prevention*, terdapat tiga sasaran program ketahanan terhadap narkoba yakni pengetahuan (*knowledge*), sikap dan nilai (*attitude and value*), dan keterampilan (*skills*) (UNODC, 2017). Meskipun UNODC (2004) menyarankan intervensi pada tiga aspek, peneliti menetapkan pengetahuan (*knowledge*) sebagai sasaran prioritas dalam buku panduan ini. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa pemahaman kognitif yang akurat merupakan fondasi awal (prasyarat) yang harus dibangun sebelum peserta didik dapat mengembangkan sikap dan keterampilan penolakan yang efektif. Dalam konteks pendidikan di sekolah, penyediaan informasi yang benar dan berbasis bukti menjadi langkah intervensi yang paling mendasar untuk meluruskan miskonsepsi tentang narkoba.. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan pencegahan berbasis sekolah yang menekankan pentingnya informasi akurat sebagai langkah awal dalam membangun ketahanan terhadap narkoba (UNODC, 2004).

Menurut Wilson (1998), sekolah tidak bertanggung jawab untuk secara langsung mengubah perilaku peserta didik, tetapi dapat memberikan pengaruh melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mendukung keputusan sehat. Selain itu, menurut UNODC (2004), sekolah tidak memiliki kendali penuh atas perilaku peserta didik, tetapi dapat berperan dalam memberikan pemahaman yang lebih baik tentang narkoba melalui program edukasi berbasis pengetahuan. Mereka menekankan bahwa pendidikan berbasis

sekolah harus berfokus pada peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta didik, bukan sekadar mencoba mengubah perilaku mereka.

Menurut Mendiknas (2008), buku panduan pendidik merupakan referensi yang berisikan prinsip, prosedur, uraian materi inti, serta model pembelajaran yang dirancang untuk mendukung kinerja pendidik dalam proses pembelajaran (Depdiknas, 2008). Buku panduan ini dirancang sebagai langkah preventif untuk membangun ketahanan remaja dengan kategori belum terpapar narkoba, namun rentan terpapar karena berada di kawasan yang berisiko, agar tidak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Menurut UNODC-WHO (2018), terdapat 3 bentuk pencegahan yang disesuaikan dengan kelompok sasaran yakni kelompok sasaran populasi secara keseluruhan (*universal*), kelompok dengan tingkat resiko lebih tinggi dibandingkan populasi umum (*selected*), dan kelompok dengan risiko khusus yang mungkin sudah mencoba zat dan memiliki kemungkinan besar berkembang menjadi gangguan (*indicated*)(UNODC & WHO, 2018).

Selain itu, penyalahgunaan narkoba pada generasi muda disebabkan oleh faktor internal seperti kecemasan, depresi, dan kurangnya religiusitas, serta faktor eksternal seperti kondisi keluarga, lemahnya hukum, dan pengaruh lingkungan. Remaja yang mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang pesat cenderung rentan terhadap penyalahgunaan narkoba. Maka dari itu lingkungan yang baik dapat memberikan pengaruh positif dan mencegah penyalahgunaan narkoba (Esther, Manullang, Debora, & Arismani, 2021). Oleh karena itu, dikarenakan lingkungan SMK Kartini tergolong cukup berisiko, pendekatan yang efektif untuk mencegah risiko pada generasi muda yang awalnya tidak menunjukkan tanda-tanda atau risiko penggunaan zat yakni pencegahan *selected*, dikarenakan pencegahan ini diperuntukan populasi dengan tingkat risiko lebih tinggi. Merespons tingginya risiko lingkungan tersebut serta masih terbatasnya intervensi yang tersedia bagi kelompok sasaran, peneliti mengembangkan buku panduan edukatif anti-narkoba ini. Buku ini dirancang khusus agar dapat digunakan, baik oleh guru BK maupun guru mata pelajaran lain (non-BK), dalam memberikan layanan bimbingan klasikal yang menargetkan pencapaian pengetahuan peserta didik.

Menurut Smetana dalam Wirenviona (2020), pemilihan peserta didik kelas XI sebagai sasaran dalam pengembangan buku panduan edukatif anti-narkoba didasarkan pada karakteristik perkembangan remaja pertengahan (*middle adolescence*) yang berada pada rentang usia 14–17 tahun (Julpa, Anggraini, & Afriyani, 2023). Pada tahap ini, remaja mengalami perubahan signifikan secara kognitif dan sosial, termasuk peningkatan kemampuan berpikir abstrak, eksplorasi identitas diri, serta sensitivitas terhadap pengaruh teman sebaya (Marmi, 2013). Remaja pada usia ini cenderung mulai mempertanyakan nilai-nilai yang mereka terima serta mencari jati diri dalam lingkungan sosial yang lebih luas (Kusmiran, 2011).

Menurut WHO, usia remaja mencakup individu yang berusia antara 10–19 tahun, sementara kategori "youth" mencakup usia 15–24 tahun, yang menunjukkan bahwa peserta didik kelas XI termasuk dalam kelompok yang secara statistik paling rentan terhadap penyalahgunaan narkoba (Marmi, 2013). Hal ini diperkuat oleh data *Indonesia Drugs Report* dari BNN (2022) yang mencatat bahwa prevalensi tertinggi pengguna narkoba berada pada kelompok usia 15–24 tahun, yang menunjukkan perlunya intervensi yang tepat sasaran pada kelompok usia ini.

Selain itu, peserta didik kelas XI dinilai telah melewati masa adaptasi di sekolah dan memiliki kapasitas kognitif yang lebih siap menerima materi preventif yang lebih kompleks, berbeda dengan peserta didik kelas X yang masih dalam masa transisi, dan peserta didik kelas XII yang fokus pada persiapan kelulusan (Maudy Pritha, Sahadi, & Meilanny Budiarti, 2017). Dalam konteks pencegahan, sasaran penelitian ini dapat dikategorikan sebagai *selected prevention*. Mengingat subjek adalah kelompok yang memiliki kerentanan spesifik terhadap paparan lingkungan. Risiko tersebut berkaitan dengan transisi awal menuju lingkungan kerja (Praktik Kerja Lapangan) dan interaksi sosial yang lebih luas di luar lingkungan sekolah, sehingga mereka membutuhkan intervensi yang lebih terfokus dibandingkan populasi pelajar secara umum, yaitu intervensi yang ditujukan pada kelompok dengan risiko tinggi namun belum terpapar langsung narkoba (UNODC & WHO, 2018).

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, peserta didik kelas XI SMK Kartini menjadi kelompok strategis dan prioritas dalam pengembangan buku panduan edukatif anti-narkoba untuk peserta didik SMK Kartini. Buku ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan wawasan kepada peserta didik mengenai strategi penolakan asertif terhadap pengaruh negatif, serta pengetahuan tentang pentingnya menjaga relasi sosial yang sehat di lingkungannya (UNODC, 2004).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan diatas, masalah yang dapat diidentifikasi sebagai fokus penelitian adalah:

1. Tingginya angka kasus penyalahgunaan narkoba di Kelurahan Kartini, yang menempati peringkat ke-7 tertinggi se-DKI Jakarta, dengan kondisi lingkungan yang padat penduduk, sehingga meningkatkan potensi penyebaran dan peredaran narkoba di wilayah tersebut.
2. SMK Kartini belum memiliki guru BK tetap dan media edukasi anti-narkoba yang terstruktur.
3. Minimnya layanan bimbingan klasikal serta aktivitas positif (seperti karang taruna), yang menyebabkan remaja di Kelurahan Kartini tidak memiliki wadah atau kegiatan positif untuk mengembangkan diri.
4. SMK Kartini sebagai satu-satunya sekolah menengah atas di Kelurahan Kartini, menjadikannya pihak yang paling strategis namun juga paling terbebani dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan di daerah Provinsi DKI Jakarta, terkhususnya di Kelurahan Kartini, Jakarta Pusat, dengan fokus pada remaja usia 15-18 tahun yang bersekolah di SMK Kartini sebagai lingkungan penerima manfaat. Berdasarkan hasil penelitian, angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar SMA/SMK mencapai 39,20% (BNN, 2022a). Remaja saat ini seringkali kurang memahami dan tidak menyadari risiko dari perilaku negatif yang sering terjadi di sekitarnya, seperti penggunaan narkotika. Hal ini

dianggap sebagai perilaku yang sangat menyimpang, dapat mengakibatkan ketidakstabilan mental bagi mereka yang terlibat dalam penggunaannya.

Dengan itu, akan dibuatkan buku panduan ketahanan terhadap narkoba bagi remaja serta fasilitator dengan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki remaja. Dengan adanya mengembangkan buku panduan yang berisikan cara mengembangkan pengetahuan ini dalam ketahanan terhadap narkoba, diharapkan remaja dapat lebih siap dan mampu menghadapi tekanan sekitar yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka pertanyaan utama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana mengembangkan buku panduan edukatif anti-narkoba yang layak, praktis, dan efektif menurut para ahli dan pengguna untuk meningkatkan pengetahuan anti-narkoba peserta didik kelas XI di SMK Kartini?"

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengembangkan sebuah buku panduan edukatif anti-narkoba yang sesuai untuk peserta didik kelas XI di SMK Kartini. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan materi dan strategi yang relevan guna meningkatkan pengetahuan dan kesadaran (*awareness*) remaja tentang bahaya narkoba.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperkaya kajian tentang pencegahan narkoba berbasis pendidikan serta strategi membangun resiliensi remaja. Buku panduan yang dikembangkan akan menjadi referensi bagi penelitian serupa dan disusun sesuai dengan nilai, norma, serta regulasi yang berlaku.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Kelebihan utama dari buku panduan ini adalah fleksibilitasnya. Materi dalam 5 unit pembelajaran ini dirancang agar dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang relevan, seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) saat membahas norma dan hukum, Sosiologi saat membahas penyimpangan sosial, atau bahkan Bahasa Indonesia saat menganalisis pesan di media. Dengan demikian, penyampaian layanan pencegahan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru BK, melainkan menjadi gerakan kolektif seluruh tenaga pendidik di sekolah, memastikan keberlanjutan program dalam jangka panjang.

b. Bagi Sekolah

Buku panduan ini memungkinkan SMK Kartini untuk memperkuat upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui pendekatan edukasi yang terarah. Sebagai sekolah di wilayah Kelurahan Kartini yang berisiko tinggi, sekolah dapat memanfaatkan buku ini sebagai alat bantu untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung kegiatan pembelajaran, sehingga memperkuat peran sekolah sebagai agen pencegahan di komunitas.

c. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling UNJ

Pengembangan buku panduan ini memberikan kontribusi nyata bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling dengan menyediakan referensi media edukatif yang dapat dijadikan model untuk penelitian atau praktik serupa. Buku ini juga memperkaya wawasan mahasiswa BK tentang strategi pencegahan narkoba yang aplikatif, sekaligus meningkatkan relevansi kurikulum Prodi BK dalam menghasilkan lulusan yang mampu menjawab tantangan sosial seperti isu penyalahgunaan narkoba di masyarakat.